

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VII MTS BABUSALLAM BUYA

Ekawati Iksan¹, Sidik Dero Siokona², Sarmina Ati³

^{1,2,3}ISDIK Kie Raha Ternate Maluku Utara

Jalan Kampus STKIP, Kelurahan Sasa, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

¹Email: ekawati@gmail.com

²Email: siokonasidik40@gmail.com

³Email: sarminaati92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dalam puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih lebih berfokus pada hasil akhir dan pembacaan puisi, sedangkan analisis terhadap unsur pembangun puisi belum dilakukan secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap unsur intrinsik sangat penting untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah ide, perasaan, dan pengalaman menjadi karya sastra yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berupa 24 puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis dengan pendekatan semantik melalui langkah membaca intensif, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan unsur intrinsik puisi. Keabsahan data dilakukan melalui validitas semantik, intrarater, dan interrater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui puisi dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti cita-cita, kasih sayang kepada orang tua, persahabatan, alam, religiusitas, dan rasa terima kasih kepada guru. Diksi yang digunakan umumnya masih sederhana, tetapi pada beberapa puisi mulai tampak kecenderungan penggunaan bahasa yang puitis. Gaya bahasa yang dominan ialah personifikasi, metafora, dan hiperbola. Rima dan irama belum terbentuk secara konsisten, tipografi masih bersifat konvensional, dan amanat puisi cenderung disampaikan secara eksplisit serta sarat nilai moral. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih berada pada tahap dasar, terutama pada aspek estetika dan musikalitas. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu diarahkan pada penguatan diksi, variasi majas, rima, irama, dan tipografi agar kreativitas dan kepekaan estetis siswa berkembang secara optimal.

Kata Kunci: puisi, unsur intrinsik, menulis, siswa

Abstract

This study aims to describe the intrinsic elements found in poetry written by seventh-grade students of MTS Babusallam Buya. The study is based on the fact that poetry writing instruction at school tends to emphasize the final product and poetry recitation, while in-depth analysis of the poem's building elements has not been carried out systematically. In fact, understanding intrinsic elements is essential to identify students' ability to transform ideas, feelings, and experiences into meaningful literary works. This research employed a descriptive qualitative approach. The data source consisted of 24 poems written by seventh-grade students of MTS Babusallam Buya. The data were collected through documentation and analyzed using a semantic approach through intensive reading, identification, classification, and interpretation of the intrinsic elements of the poems. Data trustworthiness was ensured through semantic validity, intrarater, and interrater techniques. The findings show that students were able to express ideas and feelings through poems with themes closely related to their lives, such as aspirations, parental love, friendship, nature, religiosity, and gratitude to teachers. The diction used was generally simple, although several poems began to show a tendency toward more poetic language. The dominant figurative devices were personification, metaphor, and hyperbole. Rhyme and rhythm were not yet consistently developed, typography remained conventional, and the messages conveyed in the poems were mostly explicit and rich in moral values. These findings indicate that students' poetry writing ability is still at a basic stage, especially in terms of aesthetics and musicality. Therefore, poetry writing instruction needs to emphasize the development of diction, the variation of figurative language, rhyme, rhythm, and typography in order to enhance students' creativity and aesthetic sensitivity more optimally.

Keywords: poetry, intrinsic elements, writing, students

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia karena melalui menulis siswa dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangannya secara tertulis (Wahid et al., 2020; Pradita & Jayanti, 2021). Keterampilan ini bersifat produktif dan tidak hadir secara instan, melainkan berkembang melalui latihan yang berkelanjutan, pembiasaan, dan bimbingan yang sistematis (Kurniadi, 2017; Bastin, 2022). Dalam konteks pendidikan, menulis bukan hanya aktivitas menuangkan kata-kata, tetapi juga proses berpikir, mengorganisasi ide, memilih bahasa yang tepat, dan membangun makna agar dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak dini sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan kompetensi literasi siswa.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting dalam pembelajaran sastra adalah menulis puisi. Puisi merupakan karya sastra yang memungkinkan seseorang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang padat, indah, dan bermakna. Tarigan (2023) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan pikiran melalui bahasa yang estetis. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media pengolahan bahasa yang menuntut kepekaan rasa, ketepatan diksi, daya imajinasi, dan kemampuan membangun makna. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menulis puisi memiliki nilai penting karena dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas, kehalusan budi, kepekaan estetis, serta kemampuan berbahasa secara terpadu.

Keindahan puisi terletak pada cara bahasa digunakan secara khas. Kharomah (2021) menjelaskan bahwa keindahan puisi tampak pada penggunaan bunyi, irama, tekanan, serta

pemilihan kata yang tersusun dalam bait dan larik. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak cukup dipahami hanya dari isi atau pesan yang disampaikan, tetapi juga dari bentuk pengucapan dan unsur-unsur pembangunnya. Dalam puisi, setiap kata dipilih secara sadar untuk menimbulkan efek tertentu, baik efek emosional, imajinatif, maupun estetis. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis puisi menuntut siswa tidak hanya mampu menulis berdasarkan perasaan, tetapi juga memahami bagaimana puisi dibangun sebagai karya sastra.

Pada masa sekarang, puisi tidak lagi hanya menjadi milik sastrawan atau akademisi, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya ekspresi remaja. Rachmadani (2017) menyatakan bahwa menulis puisi tidak hanya dilakukan oleh sastrawan, tetapi juga oleh kalangan remaja, bahkan media sosial telah menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri melalui puisi, baik dalam bentuk caption maupun tulisan singkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa puisi memiliki kedekatan dengan kehidupan siswa, terutama sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman pribadi, harapan, kegelisahan, rasa syukur, dan berbagai bentuk emosi lainnya. Kedekatan tersebut seharusnya menjadi peluang dalam pembelajaran sastra di sekolah untuk mengembangkan kemampuan ekspresi siswa secara lebih terarah dan bermakna.

Meskipun demikian, kemampuan menulis puisi siswa pada umumnya masih menghadapi berbagai kendala. Banyak siswa mampu menulis puisi secara spontan, tetapi belum sepenuhnya memahami unsur-unsur pembangun puisi yang mereka gunakan. Padahal, puisi yang baik tidak hanya lahir dari ungkapan perasaan, tetapi juga dari kemampuan mengelola unsur intrinsik secara tepat. Ati dan Soamangun (2023) menegaskan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti tema, diksi, gaya bahasa, rima, amanat, dan tipografi sangat menentukan keindahan dan makna puisi. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap unsur-unsur

tersebut, puisi yang ditulis siswa cenderung masih sederhana, kurang padu, dan belum menunjukkan kekuatan estetika yang optimal.

Secara teoretis, unsur intrinsik puisi terdiri atas dua komponen utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Baan (2020) menjelaskan bahwa unsur fisik meliputi diksi, gaya bahasa, rima dan irama, serta tipografi, sedangkan unsur batin mencakup tema dan amanat. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk keutuhan puisi sebagai karya sastra. Diksi berfungsi sebagai pilihan kata yang menciptakan efek estetis (Pradopo, 2005), gaya bahasa memperkuat imajinasi dan ekspresi (Keraf, 2009), rima dan irama membentuk musikalitas puisi (Waluyo, 2003), sedangkan tipografi memberi dimensi visual terhadap puisi. Sementara itu, tema menjadi gagasan pokok yang mendasari puisi, dan amanat menjadi pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Keterpaduan seluruh unsur tersebut akan menghasilkan puisi yang utuh, indah, dan bermakna.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, pemahaman terhadap unsur intrinsik puisi sangat penting karena dapat membantu siswa menulis dengan lebih sadar dan terarah. Siswa tidak sekadar menulis berdasarkan apa yang dirasakan, tetapi juga belajar mempertimbangkan pilihan kata, keindahan bahasa, kekuatan bunyi, dan kedalaman pesan. Pembelajaran menulis puisi akan lebih efektif apabila disertai dengan kegiatan analisis terhadap karya yang dihasilkan siswa. Listiani, Sulissusiawan, dan Sanulita (2016) menegaskan bahwa analisis terhadap karya siswa penting untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah ide dan imajinasi menjadi karya sastra. Dengan adanya analisis, guru dapat menilai secara lebih objektif bagian mana yang sudah berkembang dan bagian mana yang masih perlu ditingkatkan dalam kemampuan menulis puisi siswa.

Pada praktiknya, pembelajaran menulis puisi di sekolah masih sering berfokus pada hasil

akhir, bukan pada proses kreatif dan evaluasi mendalam terhadap unsur pembangunnya. Siswa kerap diminta menulis puisi dan membacakannya di depan kelas, tetapi karya tersebut belum selalu dianalisis secara sistematis. Akibatnya, guru belum memperoleh gambaran utuh mengenai penguasaan siswa terhadap struktur dan unsur intrinsik puisi. Kondisi ini juga tampak pada siswa kelas VII MTS Babusallam Buya. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa guru belum melakukan analisis mendalam terhadap unsur intrinsik dalam puisi siswa. Kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada pembacaan puisi di depan kelas tanpa adanya evaluasi terhadap struktur dan unsur pembangunnya. Selain itu, sebagian besar siswa menulis puisi tanpa memahamii unsur-unsur yang digunakan dalam karya mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi masih memerlukan penguatan, baik dari sisi pendekatan pembelajaran maupun dari sisi evaluasi karya siswa.

Puisi karya siswa sesungguhnya merupakan sumber data yang penting untuk memahami perkembangan kemampuan literasi sastra mereka. Melalui puisi yang ditulis, siswa memperlihatkan bagaimana mereka memandang dunia, mengolah pengalaman, memilih bahasa, dan menyampaikan pesan. Tema-tema yang muncul dalam puisi siswa umumnya dekat dengan kehidupan mereka, seperti cita-cita, kasih sayang kepada orang tua, persahabatan, alam, religiusitas, dan rasa terima kasih kepada guru. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi untuk mengekspresikan pengalaman batin dan sosialnya melalui puisi. Namun, potensi tersebut perlu dipetakan secara lebih mendalam melalui kajian unsur intrinsik agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membangun puisi sebagai karya sastra.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa puisi karya siswa umumnya masih menggunakan bahasa yang sederhana dan belum

optimal dalam pemanfaatan unsur intrinsik, meskipun siswa telah menunjukkan kemampuan awal dalam mengekspresikan ide dan perasaan melalui puisi (Septiani & Sari, 2021; Hidayat et al., 2016; Irawan, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa karya puisi siswa berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pendampingan dan pembinaan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian mengenai unsur intrinsik puisi siswa menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi perkembangan mereka. Hasil penelitian semacam ini tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis unsur intrinsik dalam puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur intrinsik, yakni tema, diksi, gaya bahasa, rima dan irama, amanat, serta tipografi, hadir dalam puisi karya siswa. Fokus ini penting karena melalui analisis tersebut dapat diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap puisi sebagai karya sastra sekaligus kualitas ekspresi mereka dalam menulis. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk unsur intrinsik dalam puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dalam puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran menulis puisi di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah bahasa, imajinasi, dan kepekaan estetik secara lebih optimal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menggambarkan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, serta penafsiran makna tanpa menggunakan perhitungan statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bentuk unsur intrinsik puisi secara lebih rinci, meliputi tema, diksi, gaya bahasa, rima dan irama, amanat, serta tipografi yang muncul dalam karya siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya. Data penelitian berjumlah 24 puisi yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan karena data penelitian berupa dokumen tertulis yang dihasilkan langsung oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menelaah seluruh puisi yang menjadi objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dipilih dan ditetapkan sebagai data penelitian berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, yaitu unsur intrinsik puisi. Dengan demikian, seluruh puisi yang dianalisis merupakan data autentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks puisi untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) membaca seluruh puisi secara intensif dan berulang-ulang untuk memahami isi dan maknanya; (2) mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data berdasarkan unsur

intrinsik puisi, yaitu tema, diksi, gaya bahasa, rima dan irama, amanat, serta tipografi; dan (3) mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis sesuai dengan temuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu menyesuaikan hasil analisis dengan konteks makna dalam puisi, serta teknik intrarater dan interrater. Intrarater dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis data secara cermat dan berulang, sedangkan interrater dilakukan dengan meminta pertimbangan guru bahasa Indonesia untuk menelaah hasil analisis agar diperoleh data yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Puisi Siswa

Hasil penelitian ini didasarkan pada analisis terhadap 24 puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya. Secara umum, seluruh puisi yang dianalisis menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan awal dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman pribadi melalui bentuk puisi. Dari sisi struktur, puisi-puisi siswa cenderung disusun dalam bentuk yang sederhana dan konvensional. Berdasarkan hasil identifikasi, puisi siswa umumnya terdiri atas 3–5 bait, dan setiap bait rata-rata terdiri atas 4 baris. Pola ini menunjukkan bahwa siswa masih mengikuti bentuk puisi yang lazim diajarkan dalam pembelajaran di sekolah. Dari segi kuantitas data, temuan ini memperlihatkan bahwa keseluruhan korpus penelitian memiliki struktur yang relatif seragam, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi unsur intrinsik yang muncul pada masing-masing puisi.

Dari sisi isi, tema-tema yang muncul dalam 24 puisi tersebut didominasi oleh tema yang dekat dengan kehidupan siswa, yakni orang tua, persahabatan, alam, religiusitas, cita-cita, dan ungkapan terima kasih kepada guru. Secara

kualitatif, dominasi tema-tema tersebut menunjukkan bahwa siswa menulis berdasarkan pengalaman konkret dan lingkungan emosional yang paling dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun artikel ini belum memuat distribusi frekuensi setiap tema secara rinci, paparan hasil menunjukkan bahwa tema cita-cita dan kasih sayang kepada orang tua merupakan tema yang paling dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung menempatkan puisi sebagai media untuk menyampaikan harapan masa depan sekaligus ungkapan afeksi terhadap figur yang penting dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, dari keseluruhan data yang berjumlah 24 puisi, tampak bahwa orientasi tema siswa masih berada pada ranah personal, moral, dan sosial yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Dari aspek kebahasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi yang digunakan siswa masih didominasi oleh kata-kata sederhana dan mudah dipahami, meskipun pada beberapa puisi mulai tampak penggunaan kata-kata yang lebih puitis. Pada aspek gaya bahasa, temuan penelitian memperlihatkan bahwa majas yang paling dominan adalah personifikasi dan metafora, sedangkan hiperbola muncul dalam intensitas yang lebih terbatas. Selanjutnya, unsur rima dan irama pada sebagian besar puisi belum terbentuk secara konsisten, sehingga musikalitas puisi belum tampak secara kuat. Dari sisi amanat, hampir seluruh puisi mengandung pesan moral yang bersifat positif, seperti semangat belajar, rasa syukur, cinta kepada keluarga, dan pentingnya persahabatan. Sementara itu, tipografi puisi masih cenderung konvensional dan belum menunjukkan variasi bentuk visual yang menonjol. Secara keseluruhan, hasil umum ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menghasilkan puisi sebagai bentuk ekspresi, tetapi kemampuan mereka masih perlu dikembangkan terutama pada aspek estetika, variasi bahasa, dan pengolahan bentuk.

Berikut adalah gambaran umum karya puisi siswa kelas VII MTS Babusallam Buya berdasarkan hasil analisis 24 puisi.

Tabel 1. Gambaran Umum Puisi Siswa

No	Aspek	Temuan
1	Jumlah bait	3–5 bait
2	Baris per bait	4 baris
3	Tema	Orang tua, persahabatan, alam, religious
4	Diksi	Sederhana, sebagian puitis
5	Gaya bahasa	Personifikasi, metafora
6	Rima	Belum konsisten
7	Amanat	Nilai moral
8	Tipologi	Konvensional

Analisis Unsur Intrinstik

Berdasarkan analisis terhadap 24 puisi siswa, unsur intrinsik puisi dapat diidentifikasi melalui dua dimensi utama, yaitu unsur batin dan unsur fisik. Pada unsur batin, tema yang paling banyak muncul adalah cita-cita dan kasih sayang kepada orang tua, disusul tema persahabatan, alam, religiusitas, dan penghargaan kepada guru. Dominasi tema-tema tersebut memperlihatkan bahwa sumber inspirasi siswa masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari dan lingkungan terdekat mereka. Secara deskriptif, tema dalam puisi siswa belum banyak bergerak ke arah persoalan yang abstrak atau kompleks, tetapi lebih menonjolkan pengalaman emosional yang konkret. Dari segi amanat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan siswa umumnya bersifat langsung dan eksplisit. Amanat yang muncul terutama berkaitan dengan nilai moral, seperti pentingnya berbakti kepada orang tua, tekun belajar, menjaga persahabatan, mencintai alam, dan bersyukur kepada Tuhan. Karakter amanat yang eksplisit ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyampaikan pesan melalui puisinya, meskipun cara penyampaiannya masih cenderung lugas.

Pada unsur fisik, diksi yang digunakan siswa masih tergolong sederhana dan dominan bersifat denotatif. Hal ini tampak dari kecenderungan penggunaan kosakata sehari-hari yang mudah dipahami pembaca. Meskipun demikian, beberapa puisi mulai menunjukkan usaha penggunaan kata-kata yang lebih puitis, terutama pada larik-larik yang mengungkapkan kerinduan, harapan, dan kekaguman. Pada aspek gaya bahasa, penelitian ini menemukan bahwa personifikasi dan metafora merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam puisi siswa, sedangkan hiperbola muncul dalam jumlah yang lebih sedikit. Data ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengenal fungsi majas sebagai sarana untuk memperkuat ekspresi dan memperindah bahasa, walaupun variasi penggunaannya belum luas. Dengan demikian, secara kuantitatif-deskriptif dapat dikatakan bahwa dari seluruh data puisi yang dianalisis, penggunaan gaya bahasa belum merata pada seluruh teks, tetapi kecenderungan dominannya sudah terlihat pada dua jenis majas utama tersebut.

Pada aspek rima dan irama, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bunyi dalam puisi siswa belum konsisten. Kesamaan bunyi akhir pada larik tertentu memang ditemukan, tetapi belum tersusun secara teratur sebagai pola rima yang sadar dan terencana. Hal ini menyebabkan musikalitas puisi masih lemah dan pembacaan puisi belum menghasilkan efek bunyi yang kuat. Sementara itu, dari aspek tipografi, seluruh puisi pada umumnya masih ditulis dalam format konvensional, yaitu tersusun dalam bait dan larik biasa tanpa eksplorasi visual yang menonjol. Artinya, secara bentuk visual siswa masih berorientasi pada model puisi standar yang diajarkan di kelas. Jika dilihat secara keseluruhan, hasil analisis unsur intrinsik terhadap 24 puisi menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menulis puisi, terutama dalam mengungkapkan tema dan amanat, tetapi masih memerlukan penguatan

pada aspek pengolahan diksi, variasi majas, pembentukan rima dan irama, serta kreativitas tipografi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa berada pada tahap awal perkembangan, sehingga pembelajaran yang lebih terarah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas estetik dan kedalaman makna puisi mereka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya telah memperlihatkan adanya kemampuan awal dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup ke dalam bentuk puisi. Hal ini tampak dari keberhasilan siswa menghadirkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti cita-cita, kasih sayang kepada orang tua, persahabatan, alam, religiusitas, dan rasa terima kasih kepada guru. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menulis puisi berdasarkan pengalaman konkret dan lingkungan emosional yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang perkembangan bahasa dan sastra, kondisi ini wajar karena pada usia MTs/SMP siswa masih berada pada tahap awal pengembangan kemampuan ekspresif, sehingga tema yang dipilih umumnya bersumber dari pengalaman personal yang mudah mereka pahami dan rasakan (Cristy, 2017). Dengan demikian, puisi siswa dapat dipandang sebagai cerminan dunia batin mereka sekaligus sebagai bentuk awal penguasaan keterampilan menulis kreatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa puisi karya siswa pada umumnya masih bertumpu pada pengalaman nyata, menggunakan bahasa yang sederhana, dan belum sepenuhnya mengoptimalkan unsur intrinsik puisi (Muslimah, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa puisi karya siswa “umumnya masih menggunakan bahasa sederhana dan belum

optimal dalam penggunaan unsur intrinsik” (Tresnawati & Indihadi, 2018). Kesamaan tersebut menegaskan bahwa karakteristik puisi siswa pada tingkat sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah cenderung memperlihatkan kemampuan dasar yang masih berkembang. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun puisi siswa masih sederhana, mereka telah menunjukkan potensi awal dalam membangun kepuhitan, terutama melalui penggunaan gaya bahasa seperti personifikasi dan metafora. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menulis puisi sebagai ungkapan biasa, tetapi mulai berusaha menggunakan unsur estetik untuk memperkuat ekspresi yang disampaikan.

Jika dikaitkan dengan teori puisi, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa puisi adalah karya sastra yang dibangun oleh keterpaduan unsur fisik dan unsur batin. Baan (2020) menyatakan bahwa unsur intrinsik puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi diksi, gaya bahasa, rima dan irama, serta tipografi, sedangkan unsur batin mencakup tema dan amanat. Dalam penelitian ini, unsur batin tampak relatif lebih menonjol dibanding unsur fisik. Siswa lebih mudah mengungkapkan tema dan amanat karena keduanya berkaitan langsung dengan pengalaman dan nilai-nilai yang mereka hayati. Sebaliknya, unsur fisik seperti diksi, rima, irama, dan tipografi belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya telah memiliki gagasan dan pesan yang ingin disampaikan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengolah bahasa sebagai medium artistik. Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran menulis puisi di tingkat MTs tidak cukup menekankan isi, tetapi perlu memberi perhatian lebih besar pada cara isi itu dibentuk melalui unsur-unsur estetik puisi.

Pada aspek diksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan siswa masih cenderung sederhana, langsung, dan dominan bersifat denotatif. Temuan ini sejalan

dengan pendapat Pradopo yang menempatkan diksi sebagai pemilihan kata yang mampu menciptakan efek estetis. Jika dikaitkan dengan teori tersebut, maka penggunaan diksi siswa dalam penelitian ini dapat dikatakan belum sepenuhnya mencapai fungsi estetis yang kuat, karena pilihan kata yang digunakan masih lebih berorientasi pada kejelasan makna daripada keindahan ungkapan. Akan tetapi, peneliti berpendapat bahwa kondisi ini tidak sepenuhnya menunjukkan kelemahan, melainkan menggambarkan tahap perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Penggunaan diksi yang sederhana justru menunjukkan bahwa siswa masih berada pada fase membangun dasar ekspresi tulis. Dengan bimbingan yang tepat, terutama melalui latihan memperkaya kosakata dan mengenalkan kata-kata puitis, kemampuan mereka dalam memilih diksi berpotensi berkembang lebih baik.

Pada aspek gaya bahasa, hasil penelitian menemukan bahwa personifikasi dan metafora merupakan majas yang paling dominan, sedangkan hiperbola muncul dalam intensitas yang lebih terbatas. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa siswa telah mulai menggunakan bahasa figuratif untuk memperkuat ungkapan dalam puisinya. Keraf (2009) menjelaskan bahwa gaya bahasa berfungsi memperkuat imajinasi dan ekspresi. Berdasarkan teori tersebut, penggunaan personifikasi dan metafora oleh siswa dapat dipahami sebagai indikator bahwa mereka mulai menyadari bahwa puisi tidak cukup hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga perlu menghadirkan efek imajinatif. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmadani (2017) dan Ati dan Soamangun (2023) yang menunjukkan bahwa puisi siswa telah memanfaatkan gaya bahasa, meskipun variasinya belum luas dan penggunaannya belum selalu konsisten. Menurut peneliti, kehadiran majas-majas tersebut merupakan potensi yang sangat penting karena menunjukkan adanya perkembangan sensitivitas

estetik pada siswa. Dengan kata lain, walaupun penggunaan majas belum kompleks, kemunculannya menjadi tanda bahwa siswa mulai bergerak dari bahasa literal menuju bahasa puitik.

Pada aspek rima dan irama, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar puisi siswa belum memiliki pola bunyi yang konsisten. Kesamaan bunyi akhir memang muncul pada beberapa larik, tetapi belum dibangun secara sadar sebagai pola musikalitas yang teratur. Temuan ini sejalan dengan teori Waluyo (2003) yang menegaskan bahwa rima dan irama merupakan unsur penting dalam membentuk musikalitas puisi. Jika dikaitkan dengan teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kelemahan siswa dalam membangun rima dan irama menyebabkan puisi mereka belum sepenuhnya menghasilkan efek bunyi yang indah dan kuat. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa aspek musikalitas sering kali menjadi bagian yang sulit dikuasai siswa dalam menulis puisi. Menurut peneliti, kondisi ini terjadi karena pembelajaran puisi di sekolah cenderung lebih menekankan isi dan pesan, sedangkan latihan mendengar, membaca nyaring, dan merasakan ritme puisi belum dilakukan secara intensif. Oleh sebab itu, kelemahan pada aspek rima dan irama bukan hanya berkaitan dengan kemampuan individual siswa, tetapi juga berkaitan dengan strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya memberi ruang bagi pengembangan musikalitas puisi.

Dari sisi amanat, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi siswa umumnya mengandung pesan moral yang disampaikan secara eksplisit, seperti pentingnya berbakti kepada orang tua, rajin belajar, menjaga persahabatan, dan bersyukur kepada Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menempatkan puisi sebagai sarana penyampaian nilai dan nasihat. Jika dikaitkan dengan teori unsur batin puisi, amanat merupakan salah satu bagian penting yang merefleksikan

maksud dan orientasi nilai penyair. Dalam konteks penelitian ini, kuatnya pesan moral memperlihatkan bahwa siswa menulis puisi tidak hanya untuk mengekspresikan emosi, tetapi juga untuk menegaskan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Peneliti berpendapat bahwa kondisi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan sosial siswa, di mana keluarga, sekolah, dan agama menjadi sumber utama pembentukan nilai. Oleh karena itu, amanat yang eksplisit dalam puisi siswa dapat dipahami sebagai refleksi dari budaya pendidikan yang menekankan pembentukan karakter.

Sementara itu, pada aspek tipografi, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi siswa masih ditulis dalam bentuk yang konvensional, yaitu tersusun dalam bait dan larik biasa tanpa eksplorasi visual yang berarti. Jika dikaitkan dengan teori unsur fisik puisi, tipografi seharusnya dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkuat efek visual dan makna puisi. Namun, pada penelitian ini, tipografi belum dimanfaatkan secara kreatif oleh siswa. Peneliti berargumen bahwa hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh model pembelajaran puisi di sekolah yang lebih menekankan isi daripada eksplorasi bentuk. Siswa cenderung mengikuti pola penulisan puisi yang umum mereka kenal dari buku pelajaran atau contoh yang diberikan guru. Dengan demikian, keterbatasan tipografi tidak dapat semata-mata dipahami sebagai kelemahan siswa, tetapi juga sebagai akibat dari minimnya stimulasi terhadap aspek visual dalam pembelajaran puisi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTS Babusallam Buya masih berada pada tahap dasar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan puisi siswa sebagai karya yang masih berkembang, terutama pada aspek estetika dan struktur. Namun, penelitian ini juga menunjukkan sisi penting lain, yaitu adanya

potensi perkembangan awal yang cukup jelas. Siswa telah mampu menentukan tema, menyampaikan amanat, dan mulai menggunakan beberapa bentuk gaya bahasa puitis. Menurut peneliti, potensi ini merupakan modal pedagogis yang sangat berharga. Artinya, pembelajaran puisi di sekolah tidak seharusnya hanya menilai kekurangan siswa, tetapi juga perlu melihat kemampuan awal yang sudah dimiliki sebagai landasan untuk pengembangan lebih lanjut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi karya siswa kelas VII MTS Babusallam Buya telah memperlihatkan adanya kemampuan awal dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman hidup melalui puisi. Dari 24 puisi yang dianalisis, ditemukan bahwa tema yang dominan adalah cita-cita, kasih sayang kepada orang tua, persahabatan, alam, religiusitas, dan rasa terima kasih kepada guru. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa puisi siswa masih berangkat dari pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Dari sisi unsur intrinsik, siswa relatif telah mampu menampilkan tema dan amanat secara cukup jelas, tetapi pada unsur fisik puisi, seperti diksi, gaya bahasa, rima dan irama, serta tipografi, kemampuan mereka masih belum optimal. Diksi yang digunakan masih cenderung sederhana, gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi dan metafora, rima dan irama belum konsisten, dan tipografi masih bersifat konvensional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih berada pada tahap dasar, khususnya dalam aspek estetika dan pengolahan bentuk. Meskipun demikian, siswa telah menunjukkan potensi perkembangan yang positif, terutama dalam pemilihan tema yang dekat dengan dunia mereka, penyampaian amanat moral, dan penggunaan awal bahasa figuratif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi di sekolah perlu dikembangkan secara lebih

terarah dengan menekankan latihan pengayaan diksi, pemanfaatan majas, pembentukan rima dan irama, serta eksplorasi tipografi. Dengan pembelajaran yang lebih sistematis dan kreatif, siswa diharapkan mampu menulis puisi tidak hanya sebagai media ungkapan perasaan, tetapi juga sebagai karya sastra yang memiliki keindahan bentuk dan kedalaman makna.

5. REFERENSI

- Ati, S. (2024). Model pembelajaran menulis puisi berbasis sastra lisan Dolabololo. CV Azka Pustaka.
- Ati, S., & Soamangun, S. F. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sanana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 785–791.
- Baan, A. (2020). Dimensi-dimensi teoritis pembelajaran sastra: Mengatasi kebakuan dalam pembelajaran sastra.
- Bastin, N. (2022). Keterampilan literasi, membaca, dan menulis. Nahason Bastin Publishing.
- Chadjiah, S. (2022). Upaya meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan narasi melalui penggunaan media gambar seri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 158–169.
- Cristy, Y. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 57-63.
- Gereda, A. (2020). Keterampilan berbahasa Indonesia: Menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Edu Publisher.
- Hidayat, C. A., Rustono, W. S., & Bakhraeni, R. (2016). Analisis unsur intrinsik puisi tema guru karya siswa kelas V SDN 1 Nagarasari. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 24-32.
- Irawan, B. (2021). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Teks Puisi di Kelas VIII SMP Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Keraf, G. (2009). Diksi dan gaya bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kharomah, S. N. (2021). Analisis unsur fisik dan unsur batin dua puisi pada antologi puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo melalui pendekatan struktural (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Kurniadi, F. (2017). Pengefektifan Keterampilan Menulis Mahasiswa dengan Metode Menulis Buku Catatan Harian. *Innovation in Langage and Language Teaching in the 21st Century*, hal, 276.
- Listiani, I., Sulissusiawan, A., & Sanulita, H. (2016). Karakteristik puisi karya siswa MTs Negeri 1 Pontianak tahun pembelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).
- Muslimah, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Kreatif Menulis Puisi pada Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi. Penerbit Nem.
- Pradopo, R. D. (2009). Pengkajian puisi. Gadjah Mada University Press.
- Rachmadani, F. D. (2017). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 6(3), 297–312.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi goresan pena anak matematika. *Pujangga*, 7(1), 96-114.
- Tarigan, R. P. (2023). Nilai estetis pada puisi “Herman” karya Sutardji Calzoum Bachri dengan pendekatan stilistika. *Simpaty*, 1(1), 60–65.
- Tresnawati, H., & Indihadi, D. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Puisi Karya Siswa Kelas VA SDN 1 Nagarasari. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 32-40.
- Wahid, A., Suyitno, I., & Suyono, S. (2020). Discourse marker in descriptive essays: A study on junior high school students. *Journal*

for the Education of Gifted Young Scientists,
8(3), 1099-1111.

Waluyo, H. J. (2003). Teori dan apresiasi puisi.
Erlangga.